

## Bagaimana Hasil Belajar Siswa SMP Negeri 5 Kota Tidore Kepulauan Setelah Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together*

Yumima Sinyo

Dosen Prodi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Khairun  
Email : [yumima\\_sinyo@yahoo.com](mailto:yumima_sinyo@yahoo.com), mobile phone: 081244941676  
Jl. Bandara Baabullah Kampus 1 Akehuda Kota Ternate Utara

### ABSTRAK

*Number Head Together* adalah model pembelajaran yang dikembangkan untuk melibatkan banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Pembelajaran *Numbered Head Together* berisi pertanyaan dengan pengertian-pengertian penting suatu konsep atau suatu sub konsep.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa pada kelas VIII<sup>2</sup> di SMP Negeri 5 Kota Tidore Kepulauan dengan menerapkan model pembelajaran *Number Head Together* pada konsep sistem pencernaan makanan pada manusia. Penelitian ini termasuk Penelitian Tindakan Kelas, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, penerapan model pembelajaran *Number Head Together* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa antara siklus I dan siklus II. Ketuntasan belajar siswa pada siklus I diperoleh presentasi 55.20% sedangkan ketuntasan belajar siswa siklus II diperoleh presentase 69.55%. Peningkatan hasil belajar memiliki selisih 14.35%. Sementara itu, untuk aktivitas belajar siswa juga terjadi peningkatan yang cukup besar, yakni 73.75% di siklus I dan 83.25% di siklus II. Peningkatan aktifitas siswa yang terjadi memiliki selisih 9.5%.

**Kata kunci :** *Number Head Together* (NHT), Hasil Belajar Siswa

Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan bangsa atau negara. Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar atau proses pembelajaran (Depdiknas, 2005).

Model pembelajaran NHT guru memadukan kemampuan menjawab pertanyaan, kejelian dalam mencocokkan jawaban. Mirip seperti mengisi teka-teki silang tetapi bedanya jawabannya sudah ada namun disamakan dengan menambahkan kotak tambahan dengan sembarang huruf penyamar atau pengecoh. Model pembelajaran ini sesuai untuk semua mata pelajaran, bagaimana guru dapat memprogram sejumlah pertanyaan terpilih

yang dapat merangsang siswa untuk berfikir efektif (Eva, 2010). Dari data yang diperoleh dari guru biologi kelas VIII<sup>2</sup> menunjukkan bahwa hasil belajar biologi siswa relatif rendah untuk mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 65. Hal ini terbukti dari hasil ulangan harian yang dilakukan pada semester lalu tahun ajaran 2012, bahwa dari 20 siswa terdapat 12 siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM dan 8 siswa memperoleh nilai di atas KKM dengan nilai terendah yaitu 40 dan nilai tertinggi yaitu 83. Ini dikarenakan pengetahuan dasar biologi siswa kelas VIII<sup>2</sup> masih sangat minim sehingga hasil belajarnya kurang memuaskan.

Berdasarkan hasil observasi di SMP N 5 Kota Tidore Kepulauan menunjukkan bahwa model pembelajaran tipe *Numbered*

*Head Together* sudah diketahui oleh guru tetapi guru belum menerapkannya. Berdasarkan informasi tersebut, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian untuk mengidentifikasi lebih lanjut tentang keadaan di sekolah tersebut. Adapun masalah yang teridentifikasi adalah kurangnya motivasi dan minat siswa, dan penyampaian materi oleh guru masih bersifat monoton sehingga siswa merasa bosan dan jenuh. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* dapat meningkatkan hasil belajar biologi siswa, dan bagaimana peningkatannya setelah menggunakan model pembelajaran *number head together* pada siswa kelas VIII<sup>2</sup> SMP N 5 Kota Tidore Kepulauan.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Wibawa (2003) penelitian tindakan kelas (PTK) adalah suatu penelitian yang mengangkat masalah-masalah actual yang dihadapi oleh guru di lapangan. PTK bertujuan untuk memperbaiki pendidikan melalui perubahan, dengan mendorong para guru untuk memikirkan praktik mengajarnya sendiri, agar kritis terhadap praktik tersebut dan agar mau untuk mengubahnya.

### Kehadiran Peneliti

Dalam PTK ini peneliti bertindak sebagai pengajar (guru), sedangkan guru mata pelajaran Ibu Hajar Husen S.Pd dan Ibu Juria Buchari, S.Pd bertindak sebagai observer.

### Tempat dan waktu penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas VIII<sup>2</sup> SMP N 5 Kota Tidore Kepulauan pada mata pelajaran biologi dengan konsep sistem pencernaan makanan pada manusia. Dan waktu pelaksanaannya pada Bulan Maret 2014.

## Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam PTK adalah siswa kelas VIII<sup>2</sup> dengan jumlah siswa 20 orang.

## Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes akhir (*postest*) dalam bentuk soal essay dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa oleh observer. Instrumen dalam penelitian ini dirancang dan dibuat oleh peneliti bersama observer.

## Prosedur Penelitian

### a) Siklus I

#### 1) Perencanaan Tindakan

Sebagai upaya untuk mencapai hasil yang maksimal sesuai dengan keinginan bersama, maka perlu dibuat perencanaan sebagai berikut:

- a. Observasi kondisi kelas yang akan dijadikan tempat penelitian di SMP N 5 Kota Tidore Kepulauan.
- b. Identifikasi permasalahan dalam proses belajar mengajar.
- c. Menyusun langkah-langkah pembelajaran yang sistematis
- d. Menyusun materi yang akan disampaikan
- e. Bahan pelajaran diolah sehingga ditemukan suatu cara yang diharapkan diselesaikan dengan mudah.
- f. Membuat RPP pembelajaran yang berfokus pada model yang digunakan.
- g. Disiapkan sarana pendukung yang diperlukan selama proses belajar-mengajar berlangsung.
- h. Membuat pedoman observasi, untuk mengetahui keaktifan dan tingkat kreatifitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar.
- i. Menyusun alat evaluasi

Kriteria indikator yang menjadi penanda untuk menentukan bahwa model yang digunakan telah berhasil memecahkan masalah yang sedang diupayakan

pemecahannya dilakukan secara kualitas ataupun kuantitas, (Arikunto 2002).

## 2) Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan dengan pembelajaran Kooperatif yang dilakukan dapat dilihat sebagai berikut:

### 1. Penyajian materi

- a. Guru menjelaskan pada siswa tentang tata cara belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperative tipe *Number Head Together (NHT)*.
- b. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran serta materi yang akan diajarkan.
- c. Guru membagi siswa dalam kelompok belajar secara heterogen dan memberikan arahan dan bimbingan kepada setiap kelompok tentang fungsi dan tanggung jawabnya masing-masing.

### 2. Belajar dalam kelompok

- a. Setiap kelompok akan mendiskusikan kembali materi yang guru ajarkan hingga semua anggota kelompok dapat memahami isi materi, lalu menjawab pertanyaan dalam LKS yang guru berikan.
- b. 1-4 kelompok mempresentasikan jawabannya dan kelompok lain menanggapi.

### 3. Tes hasil belajar

- a. Setelah semua indikator pembelajaran dilaksanakan guru melakukan tes akhir untuk menguji pengetahuan siswa tentang materi yang telah dipelajari dengan menggunakan metode NHT.

## 3) Observasi

Observasi dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi tentang hal-hal yang terjadi pada siswa secara individu maupun kelompok, yaitu tingkat partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, perhatian, minat dan presentasi dimulai dari awal

sampai pada akhir tindakan. Pengamatan ini dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi dan catatan lapangan yang dipakai untuk memperoleh data secara objektif.

## 4) Refleksi

Hasil pengamatan dan evaluasi akan dianalisis untuk dijadikan bahan pemikiran dalam merefleksi kegiatan selama tindakan dilakukan. Pada tahap ini akan dilihat apakah model pengajaran *Number Head Together (NHT)* dapat berjalan sesuai rencana dan mencari solusi pada setiap kekurangan yang terjadi pada siklus I. hal-hal yang dipandang kurang akan diberikan tindakan pada siklus kedua.

### b). Siklus II

Pada siklus ini akan dilakukan langkah-langkah yang relatif sama dengan siklus I dengan beberapa perbaikan berdasarkan hasil refleksi siklus I. Siklus ini mengacu pada penelitian tindakan model Kurt Lewin.

## Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang di pakai untuk mengumpulkan data sebagai berikut :

1. Melakukan tes, yakni tes akhir (posttest) dengan soal esay untuk mengetahui kemampuan siswa sesudah pendekatan Kooperatif tipe *Number Head Together (NHT)* diterapkan.
2. Peneliti melakukan observasi untuk mengamati aktifitas siswa dan guru selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung, sebagai upaya untuk mengetahui kesesuaian sintaks dalam pelaksanaan tindakan. Observasi ini dilakukan dengan berpedoman pada instrument atau lembar observasi.

## Teknik Analisa Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis data kualitatif dengan triangulasi data yang terdiri dari tiga komponen sebagai berikut:

1. Kegiatan Reduksi data : dimana peneliti mencoba memilah data yang

relevan dan penting dari data yang tidak berguna dengan cara membuat fokus, klasifikasi, dan abstraksi data kasar menjadi data bermakna untuk dianalisis.

2. Penyajian data : berupa visual/gambar yang akan lebih memudahkan pembaca untuk mengikutinya yang selanjutnya ditampilkan secara sistematis dan logis.
3. Penarikan kesimpulan data : dalam upaya untuk menguji semua data yang telah dihimpun sehingga mencapai tingkat validitas yang akurat.

*Postest* adalah tes yang bertujuan untuk mengetahui hasil akhir siswa setelah pembelajaran dilakukan (Suherman, 2001).

Data yang dikumpulkan akan dianalisis secara deskriptif, yaitu dengan melihat presentase ketuntasan belajar, baik secara klasikal maupun individual, adapun kriteria yang digunakan untuk menyatakan ketuntasan belajar berdasarkan KKM yang ditetapkan disekolah yaitu  $\geq 65$ . Satu kelas dinyatakan tuntas belajar jika siswa dikelas tersebut mencapai daya serap sekurang-kurangnya 80% (Qadriah, dalam Mas'ud dan Sundari 2010).

Rumus:

$$KB = \frac{N_i}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

KB : Ketuntasan belajar klasikal

$N_i$  : Banyak siswa yang memperoleh skor  $\geq 65$

$N$  : Banyak siswa yang mengikuti tes (Qadriyah, dalam Mas'ud & Sundari (2010)

Tabel 1. Presentase aktivitas siswa

Presentase Aktivitas Belajar Siswa	Taraf Keberhasilan
81 – 100	Baik sekali
61 – 80	Baik
41 – 60	Cukup
21 – 40	Kurang
0 – 20	Kurang sekali

(Arikunto, 2008 dalam Corebima, Mas'ud dan Sundari, 2010)

Rumus :

$$\text{Presentase Aktivitas Siswa} = \frac{\sum \text{Indikator yang muncul}}{\sum \text{Total indikator}} \times 100\%$$

Tabel 2 : Presentase aktivitas guru

Presentase Aktivitas Guru	Taraf Ketuntasan
81 – 100	Baik sekali
61 – 80	Baik
41 – 60	Cukup
21 – 40	Kurang
0 – 20	Kurang sekali

(Arikunto, 2008 dalam Corebima, Mas'ud dan Sundari, 2010)

Rumus :

$$\text{Presentase Aktivitas Guru} = \frac{\sum \text{Indikator yang muncul}}{\sum \text{Total indikator}} \times 100\%$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan terhadap siswa kelas VIII<sup>2</sup> SMP N 5 Kota Tidore Kepulauan menggunakan dua siklus dengan konsep sistem pencernaan makanan pada manusia.

Penelitian tindakan kelas ini telah menggunakan empat tahapan baik pada siklus I dan siklus II yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

### Hasil Penelitian Pada Siklus I

#### Hasil Belajar Siswa

Siklus I merupakan pembelajaran dengan materi pokok pencernaan makanan pada manusia sub materi tentang sistem pencernaan makanan pada manusia. Hasil dari tahapan-tahapan siklus I dapat disajikan melalui Tabel 3 berikut ini:

**Tabel 3. Hasil Belajar Siswa (Siklus I)**

Interval	Kualifikasi	Jumlah Siswa	Presentase	Ket
91-100	Memuaskan	-	0	-
81-90	Baik Sekali	-	0	-
71-80	Baik	3	15%	T
65-70	Cukup	3	15%	T
< 65	Gagal	14	70%	TT

(Sumber : Hasil olahan data 2014)  
Keterangan : T (tuntas), TT (tidak tuntas)

Berdasarkan Tabel 3. di atas, kualifikasi hasil belajar siswa pada tes akhir (post-test) di siklus I, dari 20 siswa hanya 3 siswa (15 %) yang memiliki kualifikasi nilai baik, 3 siswa (15 %) mendapat kualifikasi nilai cukup, dan 14 siswa (70 %) mendapat

kualifikasi gagal. Sedangkan untuk kualifikasi baik sekali dan memuaskan, tidak ada siswa yang mencapainya (0 %). Jadi ketuntasan belajar yang dicapai oleh siswa pada siklus I sebesar 30%.

### A. Aktivitas Guru

**Tabel 4. Hasil Observasi Aktivitas Guru Dalam Penerapan NHT**

Aspek yang di amati	Pengamatan	
	Observer I	Observer II
Kegiatan Awal		
1. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	1	1
2. Gurumenyampaikan persepsi/fenomena/ informasi.	0	0
3. Guru menyampaikan pertanyaan	0	1
4. Guru menjelaskan sintak model pembelajaran NHT.	1	1
Kegiatan Inti		
5. Guru membentuk kelompok secara heterogen yang terdiri dari 5 kelompok,dan pembagian nomor kepala	1	1
6. Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas-tugas kelompok	1	1
7. Guru menunjuk ketua kelompok dan memanggil ketua kelompok untuk satu materi/tugas yang berbeda dengan kelompok lain	1	1
8. Masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara koperatif berisi penemuan	1	0
9. Setelah selesai diskusi, lewat juru bicara, ketua menyampaikan hasil pembahasan kelompok	1	1
10.Guru memberikan penjelasan singkat.		
Kegiatan akhir		
11. Guru menjelaskan kembali pembelajaran	0	1
12. Guru membimbing siswa dalam menarik kesimpulan	1	1
13. Guru memberikan tugas rumah tentang pembelajaran hari ini	1	1
14. Guru memberikan evaluasi/ tes akhir	0	0
	1	1
Presentase per observer	71.42 %	78.57%
Presentase rata-rata	74.99 %	

(Sumber : Hasil olahan data 2014)  
Keterangan : I =ada, 0=tidak ada

Berdasarkan Tabel 4. di atas, tiap indikator yang muncul bernilai 1 dan total indikator adalah 14. Dari Tabel 4 tentang hasil observasi penerapan NHT, presentase aspek yang diamati oleh observer I adalah

71.42%, dan observer II 78.57 %. Presentase rata-rata penerapan pembelajaran kooperatif NHT pada siklus I adalah 74.99%. Hal ini diduga karena kurang adanya motivasi belajar siswa.

## B. Observasi terhadap Aktivitas Siswa

**Tabel 5. Hasil Observasi Terhadap Aktivitas Siswa (Siklus I)**

No	Aspek yang diamati	Kelompok I		Kelompok II		Kelompok III		Kelompok IV	
		Observer		Observer		Observer		Observer	
		I	II	I	II	I	II	I	II
1	Aktif berdiskusi	3	3	4	3	3	3	4	3
2	Aktif mencari sumber belajar	3	3	3	3	4	3	2	3
3	Efektivitas pemanfaatan waktu	4	2	4	2	4	2	4	2
4	Partisipasi setiap anggota kelompok	3	4	4	4	3	3	3	4
5	Lancar pada saat presentasi	4	3	4	3	4	3	4	3
6	Lancar menjawab pertanyaan antar kelompok	3	3	3	4	3	3	3	3
7	Memahami tugas dalam kelompok								
8	Aktif mengemukakan pertanyaan dan ide	4	3	4	3	3	3	4	3
9	Menghargai teman								
10	Rapih dan lengkap	2	3	3	3	4	3	2	3
	Menyimpulkan hasil diskusi	3	3	4	3	3	3	2	3
		5	4	5	4	5	4	4	4
	Jumlah	34	43	35	42	30	43	31	36
	Skor maksimum	50	50	50	50	50	50	50	50
	Presentase (%)	68	86	70	86	60	86	62	72
	Presentase rata-rata perkelompok	77,00%		78,00%		73,00%		67,00%	
	Presentase rata-rata kelompok	73.75 %							

(Sumber : Hasil olahan data 2014)

Observasi pada pelaksanaan siklus I ini sebanyak 2 orang. Kedua observer tersebut memberikan penilaian yang berbeda-beda sesuai dengan hasil pengamatan yang dilihat pada saat pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan Tabel 5. di atas hasil observasi yang dilakukan oleh observer I dan II terdapat aktivitas siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siklus I, aktivitas pada kelompok 1,2,3,dan 4 secara berurutan memperoleh skor sebesar 77,00%, 78,00%, 73,00% dan 67,00% sehingga rata-rata aktivitas siswa dalam kerja kelompok 73.75 % yang masih dalam kategori cukup.

### Refleksi

Setelah melakukan pengamatan terhadap semua tindakan pada pembelajaran siklus I, diperoleh hasil refleksi sebagai berikut:

1. Guru dalam melakukan pengelolaan kelas masih kurang, pada awal pertemuan guru terkesan kaku hingga penyampaian

tentang strategi pembelajaran, topik dan tujuan pembelajaran serta mengeksplorasi kemampuan awal siswa masih kurang maksimal.

2. Saat proses pembelajaran berlangsung, penguasaan masih kurang maksimal hingga masih terdapat siswa yang terlihat tak tertarik dengan pembelajaran.
3. Penguasaan konsep tentang pencernaan makanan pada manusia oleh guru belum baik sehingga perlu ditingkatkan
4. Pengelolaan waktu belum baik, sehingga ada siswa yang belum selesai mengerjakan soal tapi waktu pembelajaran sudah selesai.
5. Perlu dilanjutkan ke siklus II.

### 2. Hasil Penelitian Pada Siklus II

Siklus II merupakan konsep lanjutan dari konsep siklus I, pada siklus ini materi yang digunakan yaitu tentang saluran-saluran pencernaan dan kelainan-kelainan pada sistem pencernaan.

Dalam kegiatan pelaksanaan siklus II hasil belajar siswa pada tes akhir (*post-test*) dapat dilihat pada Tabel 6 sebagai berikut :

## A. Hasil Belajar Siswa Siklus II

**Tabel 6. Hasil Belajar Siswa (Siklus II)**

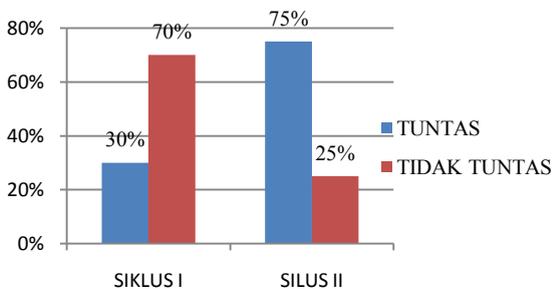
Interval	Kualifikasi	Jumlah siswa	Prosentase	Ket
91 – 100	Memuaskan	-	0	-
81 – 90	Baik sekali	1	5%	T
71 – 80	Baik	10	50%	T
65 – 70	Cukup	4	20%	T
< 65	Gagal	5	25%	TT

(Sumber : Hasil olahan data 2014)

Keterangan : T (tuntas), TT(tidak tuntas)

Berdasarkan Tabel 6. di atas, presentase ketuntasan hasil belajar pada siklus II, dari 20 siswa yang mengikuti tes diperoleh antara lain, 1 siswa (5%) kualifikasi baik sekali, 10 siswa (50%) kualifikas baik, 4 siswa (20%) kualifikasi cukup, dan 5 siswa (25%) kualifikasi gagal. Sehingga dapat diketahui presentase ketuntasan hasil belajar pada siklus II sebesar (75%). Derajat ketuntasan ini dilihat dari KKM pelajaran biologi di SMP N 5 Kota Tidore Kepulauan yaitu sebesar 65. Dari data pada Tabel 6 terlihat bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Yang ditunjukkan dengan hasil belajar siswa pada siklus I yang lebih rendah dari hasil belajar siswa pada siklus II.

Dari grafik tersebut, dapat diketahui persentase hasil belajar siswa pada siklus I, dari 20 siswa yang mengikuti tes, hanya 6 orang siswa (30%) yang mencapai ketuntasan belajar klasikal, sedangkan 14 siswa (70%) tidak mencapai ketuntasan belajar. Pada siklus II, dari 20 siswa yang mengikuti tes, 15 orang siswa (75%) yang mencapai ketuntasan belajar klasikal, sedangkan 5 siswa (25%) tidak mencapai ketuntasan belajar. Dengan demikian persentase peningkatan hasil belajar klasikal sebesar 14.35% dengan nilai rata-rata siklus I sebesar 55.2% dan nilai rata-rata siklus II sebesar 69.55%.



Gambar 1. Histogram hasil belajar siswa

## B. Aktivitas Guru

**Tabel 7. Hasil Observasi Aktivitas Guru Dalam Penerapan NHT (Siklus II)**

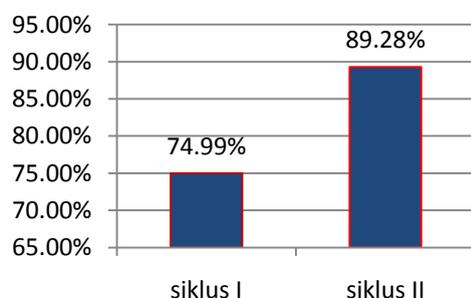
Aspek yang di amati	Pengamatan	
	Observer I	Observer II
Kegiatan Awal		
1. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	1	1
2. Gurumenyampaikan apersepsi/fenomena/ informasi.	1	1
3. Guru menyampaikan pertanyaan	0	1
4. Guru menjelaskan sintak model pembelajaran NHT.	1	1
Kegiatan Inti		
5. Guru membentuk kelompok secara heterogen yang terdiri dari 5 kelompok,dan pembagian nomor kepala	1	1
6. Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas-tugas kelompok	1	1
7. Guru menunjuk ketua kelompok dan memanggil ketua kelompok untuk satu materi/tugas yang berbeda dengan kelompok lain	1	1
8. Masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara koperatif berisi penemuan	1	1
9. Setelah selesai diskusi, lewat juru bicara, ketua menyampaikan hasil pembahasan kelompok	1	1
10. Guru memberikan penjelasan singkat.	1	1
Kegiatan akhir		
11. Guru menjelaskan kembali pembelajaran	1	0
12. Guru membimbing siswa dalam menarik kesimpulan	1	1
13. Guru memberikan tugas rumah tentang pembelajaran hari ini	1	1
14. Guru memberikan evaluasi/ tes akhir	0	1
	1	1
Presentase per observer	85.71 %	92.85 %
Presentase rata-rata	89.28%	

Sumber : (Hasil olahan data 2014)

Keterangan : 1 =ada, 0=tidak ada

Tiap indikator yang muncul bernilai 1 dan total indikator adalah 14. Dari Tabel hasil observasi penerapan NHT di atas, presentase yang diberikan oleh observer I adalah 85.71%, dan observer II adalah 92.85%. Presentase rata-rata dari penerapan siklus belajar pada siklus I adalah 89.28%.

### Grafik Aktivitas Guru



Gambar 2.Histogram aktivitas guru

Penerapan siklus belajar kooperatif tipe NHT ada siklus I dan siklus II meningkat dari 74.99% pada siklus I meningkat menjadi 89.28% pada siklus II dengan besar peningkatannya 11.73%. Penilaian yang dilihat pada aspek ini adalah tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran yang meliputi kegiatan awal, kegiatan akhir dan kegiatan penutup.

C. Aktivitas Siswa

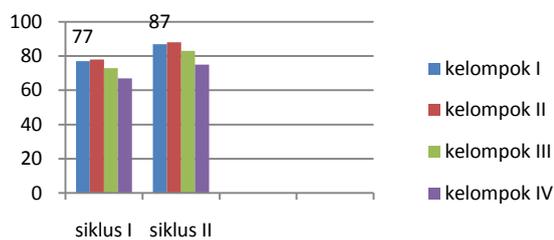
Tabel 8. Hasil Observasi Terhadap Aktivitas Siswa (Siklus II)

No	Aspek yang diamati	Kelompok I		Kelompok II		Kelompok III		Kelompok IV	
		Observer		Observer		Observer		Observer	
		I	II	I	II	I	II	I	II
1	Aktif berdiskusi	4	4	4	4	4	4	4	4
2	Aktif mencari sumber belajar	4	5	4	4	4	4	4	4
3	Efektivitas pemanfaatan waktu	4	3	4	4	4	3	4	4
4	Partisipasi setiap anggota kelompok	4	4	4	4	4	4	4	4
5	Lancar pada saat presentasi	4	5	3	4	4	5	2	3
6	Lancar menjawab pertanyaan	5	4	5	4	5	3	3	3
7	Memahami tugas dalam kelompok	4	4	4	4	4	4	3	4
8	Aktif mengemukakan pertanyaan dan ide	4	3	4	4	4	3	4	3
9	Menghargai teman								
10	Rapi dan lengkap menyimpulkan hasil diskusi	5	4	5	5	5	5	5	5
		5	5	5	5	5	5	5	5
Jumlah		43	44	42	46	43	40	39	36
Skor maksimum		50	50	50	50	50	50	50	50
Presentase (%)		86	88	86	92	86	80	78	72
Presentase rata-rata perkelompok		87,00%		88,00%		83,00%		75,00%	
Presentase rata-rata kelompok		83.25 %							

(Sumber : Hasil Olahan data 2014)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh observer I dan II terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT, aktivitas siswa pada kelompok 1, 2, 3, dan 4 secara berurutan memperoleh skor sebesar 87,00%, 88,00%, 83,00%, dan 63,00% sehingga rata-rata aktivitas siswa dalam kerja kelompok sebesar 83.25% kategori baik sekali.

Grafik Aktifitas Siswa



Gambar 3. Histogram aktivitas siswa dalam kerja kelompok

Proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, siswa dibagi dalam 4 kelompok belajar. Dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan pada aktivitas siswa dalam hubungan kerja

kelompok. Dari grafik diatas dapat diketahui bahwa aktivitas kerja kelompok 1 meningkat dari 77.00% pada siklus I menjadi 87,00% pada siklus II, dengan besar peningkatannya 10%. Kelompok 2 meningkat dari 78.00% pada siklus I menjadi 88.00% pada siklus II, dengan besar peningkatannya 10%. Kelompok 3 meningkat dari 73.00% pada siklus I menjadi 83.00% pada siklus II, dengan besar peningkatan 10%. Kelompok 4 meningkat dari 67.00% pada siklus I menjadi 75.00% pada siklus II, dengan besar peningkatan 8%.

Refleksi

Setelah melakukan pengamatan terhadap semua tindakan pada pembelajaran siklus II, diperoleh hasil refleksi sebagai berikut:

1. Guru sudah mampu mengontrol kelas dengan baik. Guru terlihat rileks dalam menyampaikan materi pembelajaran hingga siswa senang dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.
2. Setelah proses pembelajaran berlangsung selama 2 kali pertemuan, kerjasama antar kelompok sudah semakin baik, jumlah

siswa yang pasif dalam diskusi semakin sedikit, sehingga siswa yang pintar sudah tidak lagi mendominasi dalam diskusi yang sedang berjalan.

3. Penguasaan konsep tentang system pencernaan makanan pada manusia oleh guru sudah lebih baik dibandingkan pada siklus I
4. Pengelolaan waktu sudah lebih baik, sehingga proses pembelajaran relatif lebih efisien.
5. Hasil tes akhir siklus II sudah lebih baik, di mana dari 20 siswa yang mengikutites akhir (post tess) terdapat 15 siswa telah mencapai nilai  $\geq 65$ , atau sudah mencapai KKM yang ditentukan oleh SMP Negeri 5 Koata Tidore Kepulauan dengan ketuntasan belajar klasikal yang dicapai adalah 75%. Seperti yang dikemukakan oleh Depdikud dalam Trianto (2010), setiap siswa dikatakan tuntas dalam belajar (ketuntasan idividu) jika proporsi jawaban siswa yang benar adalah 75 %, dan suatu kelas dikatakan tuntas dalam belajar (ketuntasan klasikal), jika ketuntasan belajar dalam kelas tersebut mencapai 85 %.

## PEMBAHASAN

Pembelajaran pada siklus I dengan materi pembelajaran pencernaan makanan pada manusia Sub materi system pencernaan makanan pada manusia. Dengan hasil belajar siswa pada siklus I diketahui bahwa dari 20 siswa yang mengikuti tes, hanya 6 orang siswa atau hanya 30% yang mencapai ketuntasan belajar klasikal, sedangkan 70% atau 14 siswa tidak mencapai ketuntasan belajar.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru saat KBM, kemampuan pengelolaan pembelajaran oleh guru (peneliti) pada siklus I memperoleh skor sebesar 74.99 % yang termasuk kriteria baik sekali (Arikunto, 2008 dalam Corebima, Mas'ud dan Sundari 2010). Skor yang diperoleh guru pada siklus I ini, menunjukkan bahwa guru (peneliti) telah melaksanakan sebagian besar proses pembelajaran sesuai isi rencana pelaksanaan

pembelajaran namun masih ada beberapa bagian yang dalam pelaksanaannya masih kurang maksimal. Berdasarkan hasil observasi oleh observer (Ibu Hajar dan Ibu Jurua Buchari), presentase aktivitas siswa pada kelompok 1,2,3 dan 4 secara berurutan memperoleh skor sebesar 77,00%, 78,00%, 73,00% dan 67,00% sehingga rata-rata aktivitas siswa dalam kerja kelompok sebesar 73,75% yang masih dalam kategori cukup, sehingga siswa belum sepenuhnya aktif dalam porses pembelajaran.

Menurut Daniar (2008), dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, terdapat perilaku siswa yang tidak relevan dengan KBM, diantaranya kurang memperhatikan penjelasan dari guru, menyelesaikan LKS atau pindah tempat duduk untuk melihat tugas siswa lain. Menurut peneliti pemberian arahan perlu diberikan agar keaktifan siswa saat pembelajaran menjadi lebih baik lagi. Sedangkan menurut Damiyati (2009), keaktifan siswa dalam pembelajaran memiliki bentuk yang beraneka ragam, dari kegiatan fisik yang mudah diamati sampai kegiatan psikis yang sulit diamati. Kegiatan fisik yang diamati diantaranya adalah kegiatan dalam bentuk membaca, mendengar, menulis, memperagakan, dan mengukur. Sedangkan contoh kegiatan psikis diantaranya adalah seperti mengingat kembali isi materi pelajaran pada pertemuan sebelumnya, menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki untuk memecahkan masalah, menyimpulkan hasil eksperimen, membandingkan satu konsep dengan konsep yang lain, dan lainnya.

Berdasarkan hasil belajar siswa pada siklus II menunjukkan bahwa dari 20siswa yang mengikuti tes, 15 orang siswa atau 75% yang mencapai ketuntasan belajar klasikal, sedangkan 25% atau 5 siswa tidak mencapai ketuntasan belajar. Menurut Aunurrahman (2009), perubahan hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku, walaupun tidak semua perubahan tingkah laku merupakan hasil belajar, akan tetapi aktivitas belajar umumnya disertai perubahan tingkah laku.

Aktivitas siswa pada kelompok 1, 2, 3 dan 4 secara berurutan memperoleh skor sebesar 87,00%, 88,00%, 83,00 dan 75,00% sehingga rata-rata aktivitas siswa dalam kerja kelompok sebesar 83,25% yang termasuk kategori baik sekali. Presentase aktivitas siswa tersebut menunjukkan bahwa, siswa sudah aktif dalam proses pembelajaran minat belajar siswa semakin meningkat, walaupun masih ada yang belum sepenuhnya aktif. Dari hasil yang diperoleh peneliti berasumsi bahwa pada siklus II siswa sudah memiliki kesiapan, minat, perhatian dan kenyamanan dalam menerima pembelajaran yang dilakukan.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada konsep sistem pencernaan makanan pada manusia dapat meningkatkan hasil belajar biologi siswa kelas VIII<sup>2</sup> SMP Negeri 5 Kota Tidore Kepulauan.
2. Besar peningkatan hasil belajar biologi siswa kelas VIII<sup>2</sup> SMP N 5 Kota Tidore Kepulauan, yaitu pada siklus I terdapat 14 siswa yang tidak mencapai ketuntasan belajar (70%) dan yang mencapai ketuntasan yaitu 6 siswa (30 %). Pada siklus II, dari 20 siswa yang mencapai ketuntasan ( $\geq 65$ ) adalah 15 siswa (75%), dan yang tidak mencapai ketuntasan belajar adalah 5 siswa (25%). Dengan demikian hasil belajar pada siklus II dikatakan berhasil karena mencapai standar ketuntasan belajar klasikal ( $\geq 65$ ), dengan persentase peningkatan hasil belajar klasikal sebesar 14.35% dengan nilai rata-rata siklus I sebesar 55.2% dan nilai rata-rata siklus II sebesar 69.55%.

### DAFTAR PUSTAKA

Anonim, 1983. *Analisis Pendidikan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta

- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Alfabeta. Bandung
- Arikunto, Suharsimi dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara. Jakarta
- Daniar. 2008. Presentase aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran. (PDF Online). Perpustakaan UPI. Bandung
- Damiyanti. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta. Jakarta
- Depdiknas. 2005. *Ilmu Pengetahuan Alam (Materi latihan terintegrasi). Proyek pembinaan dan peningkatan mutu tenaga kerja kependidikan*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta
- Eva.2010. <http://www.modelpembelajaranWortgSquare>.
- Mas'ud, Abdu dan Sundari. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas, di Siapkan untuk Guru dan Calon Guru*. LepKhair. Ternate
- 2010. *Strategi belajar mengajar dan inovasi pembelajaran*. Cava Media. Yogyakarta
- Purwanto. 2007. *Instrumen dalam Suatu Penelitian*. (PDF Online). Perpustakaan UPI. Bandung
- Slavin, R.E. 2005. *Cooperative learning Theory, Research and Practice*. 2nd (Ed). Media. Bandung
- Suherman. 2001. *Analisis data Kualitatif*. (PDF Online). Perpustakaan UPI. Bandung
- Trianto, 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada kurikulum tingkat satuan Pendidikan (KTSP)*. Kencana Pernada Media Group. Jakarta
- Wibawa, B. 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Depdiknas. Jakarta